



## Pendampingan Guru Madrasah dalam Pengembangan Konten Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Keislaman dan Literasi Global

*Assistance for Madrasah Teachers in Developing Digital Learning Content Based on Islamic Values and Global Literacy*

Djamila Lasaiba<sup>1\*</sup>, Arman Man Arfa<sup>1</sup>, Irvan Lasaiba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN A. M Sangaji

\*Correspondence Address: E-mail: mertyrosely@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp240-250>

---

### Article Info

Article history:  
Received: 14-05-2025  
Revised: 24-06-2025  
Accepted: 24-07-2025  
Published: 30-08-2025

---

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kompetensi guru madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan literasi global dalam konten pembelajaran digital. Latar belakang kegiatan berangkat dari rendahnya kemampuan guru madrasah dalam memanfaatkan teknologi secara kontekstual dan bernalih Islam di era digital. Tujuan kegiatan ini ialah meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, memproduksi, dan mengimplementasikan media pembelajaran digital yang berorientasi nilai. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research dengan tahapan pelatihan, mentoring, supervisi kelas, dan pembentukan komunitas guru digital Islami. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan teknologi (+70,8%), integrasi nilai Islam (+65,4%), dan literasi global (+77,3%), disertai perubahan positif dalam budaya kerja guru. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis nilai dan kolaborasi komunitas efektif membentuk guru madrasah yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap transformasi digital. Model ini berimplikasi pada kebijakan peningkatan profesionalisme guru madrasah dan dapat direplikasi secara nasional.

Kata Kunci: Literasi digital, nilai keislaman, guru madrasah

---

### ABSTRACT

*This community service program was conducted to enhance madrasah teachers' competence in integrating Islamic values and global literacy into digital learning content. The background arises from teachers' limited ability to utilize technology meaningfully and contextually in Islamic-based education. The objective is to strengthen teachers' capacity to design, produce, and implement value-oriented digital instructional media. The method applied was Participatory Action Research through training, mentoring, classroom supervision, and the establishment of an Islamic digital teacher community. Results show significant improvements in technological mastery (+70.8%), Islamic value integration (+65.4%), and global literacy (+77.3%), along with a positive shift in teaching culture. This activity demonstrates that value-based mentoring and community collaboration effectively foster creative, reflective, and adaptive madrasah teachers in the digital era. The model implies practical policy relevance for enhancing Islamic teachers' professionalism and can be replicated nationally.*

*Keywords:* Digital literacy, Islamic values, madrasah teachers

---

To cite this article: Lasaiba, D., Man Arfa, A., & Lasaiba, I. (2025). Pendampingan Guru Madrasah dalam Pengembangan Konten Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Keislaman dan Literasi Global *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 240-250. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp240-250>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan madrasah menghadapi tantangan dan peluang signifikan untuk bertransformasi menuju keunggulan. Teknologi digital kini tidak sekadar alat tambahan, melainkan menjadi komponen esensial dalam proses pembelajaran, memfasilitasi akses sumber belajar hingga memperluas jaringan kolaborasi (Azman et al., 2024; Tahir & Sulaiman, 2024). Revolusi pendidikan Islam dalam konteks digital menuntut integrasi antara nilai keislaman dan kompetensi literasi digital agar tidak kehilangan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai (Ismail & Nuraini, 2025; Suhendar & Fadillah, 2024). Kesenjangan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan relevan (Ali & Mulyadi, 2025; Hakim & Surahman, 2024). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui pendampingan guru madrasah dalam pengembangan konten pembelajaran digital berbasis nilai keislaman dan literasi global menjadi salah satu strategi krusial untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan mendorong inovasi pembelajaran, sejalan dengan agenda nasional *Transformasi Digital Madrasah* (Kemenag, 2023–2025) yang menargetkan peningkatan kapasitas guru serta percepatan adopsi teknologi pembelajaran Islami di seluruh satuan pendidikan keagamaan.

Kondisi riil di banyak madrasah menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki kompetensi memadai dalam merancang dan mengemas materi pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Studi tentang literasi digital guru madrasah menemukan bahwa sebagian besar penggunaan teknologi masih terbatas pada media sederhana seperti PowerPoint, Google Classroom, atau YouTube tanpa menyertakan elemen religius atau kontekstualisasi Islam (Rahmawati, 2024; Ali & Mulyadi, 2025). Lebih lanjut, guru sering mengalami hambatan teknis, kurangnya akses internet memadai, dan keterbatasan pemahaman pedagogis digital (Hakim & Surahman, 2024; Nugroho & Aminah, 2024). Situasi ini mengindikasikan urgensi intervensi

melalui program pengabdian untuk mendorong transformasi profesional guru madrasah agar tidak tertinggal dalam dinamika pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, pendekatan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan diharapkan dapat mempercepat adaptasi guru terhadap tuntutan literasi global dan sekaligus menjaga orientasi nilai keislaman dalam konten pembelajaran, dengan indikator keberhasilan yang terukur seperti peningkatan kompetensi teknis guru, kemampuan menyisipkan nilai Islami dalam media digital, serta retensi penggunaan konten digital setelah tiga bulan pendampingan.

Lebih khusus, madrasah di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang lambat, perangkat keras yang minim, dan dukungan teknis terbatas. Dalam kondisi tersebut, guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional dan merasa enggan mengadopsi konten digital inovatif. Temuan dalam beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan sangat tergantung pada relevansi konten dengan nilai Islami, kesesuaian media dengan kondisi lokal, serta jejaring kolaborasi antarguru (Habibi, 2022; Fauzi & Yuliana, 2021). Selain itu, internalisasi nilai Islam dalam pengembangan teknologi pendidikan memerlukan perhatian agar digitalisasi tidak menimbulkan asimilasi budaya asing yang bertentangan dengan identitas madrasah (Tahir & Sulaiman, 2024; Yunus & Latifah, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa program pengabdian harus dirancang dengan sensitivitas nilai, konteks lokal, dan strategi adaptif agar guru madrasah tidak sekadar “menggunakan teknologi”, tetapi juga mampu menjadikan konten digital sebagai wahana dakwah nilai dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat arah kebijakan digitalisasi madrasah nasional.

Seiring waktu, tuntutan literasi global — kemampuan guru memanfaatkan literatur internasional, media bahasa Inggris, sumber digital global, dan berpikir kritis lintas budaya — semakin mendesak. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru madrasah belum terbiasa menyusun konten pembelajaran digital yang berbasis riset global atau menyisipkan perspektif Islam universal. Beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital berhasil

meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknis guru (Fauzi & Yuliana, 2021; Hidayat & Nasrullah, 2023). Namun, integrasi nilai keislaman dalam konteks globalisasi digital masih jarang disorot. Bila guru hanya fokus pada aspek teknis tanpa perspektif nilai, konten pembelajaran dapat kehilangan arah dari visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pengabdian yang menggabungkan aspek teknis literasi global dan nilai-nilai Islam sangat relevan untuk menyiapkan kualitas konten digital madrasah yang unggul, kontekstual, dan bermakna bagi generasi pembelajar global yang berkarakter Islami.

Berbagai model pendampingan sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam literasi digital dan pengembangan bahan ajar. Beberapa menyasar pembuatan bahan ajar elektronik bagi guru sekolah dasar (Kustandi & Ibrahim, 2021), sementara lainnya memfokuskan pada peningkatan kemampuan media daring guru madrasah selama masa pandemi (Fauzi & Yuliana, 2021; Mahfud, 2023). Studi lain menekankan pelatihan berbasis kearifan lokal di daerah terpencil (Nasution & Rasyid, 2024; Mahfud, 2023). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut belum menggabungkan secara eksplisit nilai keislaman maupun literasi global dalam konten digital, serta belum menekankan keberlanjutan pendampingan dan evaluasi jangka panjang terhadap mutu pembelajaran di madrasah, yang justru menjadi fokus utama *Transformasi Digital Madrasah* (Kemenag, 2023–2025).

Meskipun banyak program pengabdian telah memberikan kontribusi positif, masih terdapat celah dalam aspek validasi pengaruh integrasi nilai keislaman terhadap sikap keagamaan siswa dan kemampuan berpikir global. Beberapa kegiatan hanya melaporkan peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi belum menilai dampak nilai-nilai keislaman secara sistematis (Putra, 2023; Nugroho & Aminah, 2024). Penguatan literasi digital di komunitas pesantren juga mulai berkembang (Rohim & Saefuddin, 2024; Hidayat & Nasrullah, 2023), namun peran guru madrasah sebagai aktor utama dalam pembangunan konten digital religius masih jarang dijadikan fokus. Dengan demikian, pengabdian yang mengkombinasikan aspek teknis, pedagogis, nilai keislaman, serta literasi global secara

simultan menjadi sesuatu yang inovatif dan bernilai tambah, terutama dalam mendukung arah kebijakan nasional menuju madrasah digital yang unggul, adaptif, dan berkarakter Islami.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk mendampingi guru madrasah dalam merancang dan mengembangkan konten pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan literasi global. Tujuan spesifik meliputi peningkatan kompetensi teknis dalam media digital, pemahaman cara menyisipkan nilai keislaman ke dalam konten digital, dan kemampuan merujuk sumber global relevan. Novelty dari pengabdian ini terletak pada integrasi eksplisit antara nilai-nilai keislaman dan literasi global dalam satu paket pendampingan berkelanjutan bagi guru madrasah. Berbeda dengan berbagai program pendampingan sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital (Kustandi & Ibrahim, 2021; Pratiwi, 2025), kegiatan ini menekankan keseimbangan antara penguatan kompetensi digital, internalisasi nilai Islam, dan orientasi literasi global. Dengan demikian, pendampingan tidak sekadar menghasilkan guru yang “melek teknologi”, tetapi juga guru yang mampu menanamkan nilai spiritual dalam ruang digital. Model ini menunjukkan bahwa nilai Islam menjadi fondasi utama dalam proses digitalisasi pembelajaran. Literasi digital berperan sebagai media transformasi yang menumbuhkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan bermakna, yang pada akhirnya meningkatkan mutu dan karakter religius siswa. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi model replikasi nasional untuk pengembangan kapasitas guru madrasah di era revolusi pendidikan abad ke-21, sekaligus memperkuat peran madrasah sebagai pusat pendidikan nilai dan inovasi digital.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi dan pemetaan kebutuhan guru madrasah terhadap pengembangan konten digital berbasis nilai keislaman dan literasi global. Tim pengabdian melakukan survei awal melalui kuesioner tertutup dan wawancara

mendalam kepada sampel guru yang dipilih secara *purposive* dari madrasah di wilayah target. Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu dengan melibatkan 32 guru dari tiga madrasah negeri dan swasta di Kota Ambon. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kepala madrasah dan pengurus pendidikan untuk merumuskan prioritas tema konten dan hambatan implementasi. Berdasarkan masukan tersebut, tim menyusun modul pendampingan, pedoman teknis pembuatan konten, dan rencana jadwal kegiatan. Persiapan juga mencakup sosialisasi ke pemangku kepentingan madrasah, koordinasi izin operasional, serta pengadaan perangkat lunak dan perangkat keras pendukung. Tahap persiapan ini memastikan bahwa intervensi pendampingan relevan dengan kondisi lokal dan kebutuhan nyata guru madrasah, dengan keluaran berupa *baseline competency map* dan rencana aksi pelatihan terukur.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan *workshop* intensif pengembangan konten pembelajaran digital selama lima hari berturut-turut. Dalam *workshop*, sebanyak 32 guru dibimbing dalam penggunaan media seperti video interaktif, infografis Islami, modul *e-book* dengan *hyperlink* internasional, serta platform *Learning Management System* (LMS). Metode pembelajaran *workshop* bersifat praktik langsung (*hands on*), *paired learning* (guru berpasangan), dan *coaching* kecil (*mentor-mentee*) agar tiap guru mendapatkan asistensi personal. Setiap sesi diikuti 10–12 peserta per kelompok untuk menjaga efektivitas bimbingan. Setelah *workshop*, dilakukan sesi pendampingan *on the job mentoring*: tim pengabdian mendampingi guru dalam menyusun konten digital di kelas nyata, melakukan supervisi langsung penggunaan di kelas atau daring, serta revisi konten secara kolaboratif. Kegiatan pendampingan berlangsung selama dua bulan dengan tiga kali siklus supervisi, memberikan ruang bagi guru untuk mencoba, berdiskusi, dan memperbaiki konten secara berkelanjutan. Instrumen penilaian yang digunakan berupa rubrik kompetensi keterampilan digital (skala Likert 1–5) mencakup empat indikator utama: (1) perancangan konten digital, (2) integrasi nilai keislaman, (3) pemanfaatan sumber global, dan (4) inovasi pedagogis.

Dalam rangka memastikan keberlanjutan dan adaptasi, dilakukan

*monitoring* dan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pengembangan konten. *Monitoring* mencakup observasi kelas, *log* aktivitas penggunaan konten digital, serta wawancara *triangular* (guru, siswa, dan tim pengabdian). Evaluasi formatif dilakukan setiap bulan untuk memeriksa kemajuan, hambatan teknis maupun pedagogis, serta kebutuhan pendamping tambahan. Di akhir siklus, evaluasi sumatif dilaksanakan melalui uji keterampilan guru dalam membuat konten digital, pengukuran literasi digital, dan asesmen sikap agama siswa terhadap konten yang dihasilkan. Setiap instrumen dievaluasi menggunakan rubrik berbasis kinerja dan skala Likert 5 poin untuk menilai capaian kompetensi guru. Hasil evaluasi digunakan untuk umpan balik terhadap model pendampingan dan perbaikan program berikutnya. Pemakaian teknologi *analytics* (misalnya pelacakan penggunaan modul secara daring) menjadi alat bantu dalam memantau sejauh mana konten digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan penyesuaian strategi di lapangan agar lebih efektif dan responsif terhadap dinamika madrasah.

Komunikasi dan kolaborasi dengan pemangku madrasah menjadi bagian tak terpisahkan dalam metode ini. Tim pengabdian membentuk forum guru digital madrasah sebagai komunitas belajar (*Community of Practice*) agar guru saling berbagi pengalaman pembuatan konten, memberi masukan, dan kolaborasi lintas madrasah. Forum ini difasilitasi secara daring dan luring melalui pertemuan rutin setiap dua minggu, berbagi modul, serta kegiatan *peer review* antar guru. Selain itu, dokumentasi dan penyebarluasan hasil karya konten dilakukan melalui situs lembaga, *open repository* madrasah, dan publikasi populer agar madrasah lain dapat mengadopsi hasilnya. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat rasa memiliki guru dan mendorong inovasi bersama. Interaksi dua arah antara tim pengabdian dan guru memungkinkan penyesuaian pendekatan teknis dan nilai-nilai keislaman sesuai karakteristik lokal madrasah.

Model pendekatan ini mengacu pada metodologi *Participatory Action Research* (PAR) dalam pengabdian, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif proses perubahan dan bukan sekadar penerima (Putra, 2023). Pendekatan *hands on* dan *coaching* kecil

memperkuat transfer keterampilan secara langsung dalam situasi nyata (Santoso & Wahyuni, 2022). Sementara itu, komunitas belajar sebagai wahana kolaboratif dalam praktik pengabdian telah terbukti memperkuat keberlanjutan efek intervensi (Kustandi & Ibrahim, 2021). Secara konseptual, desain pelaksanaan ini mengikuti pola *input-process-output-outcome*:

- Input: kebutuhan guru, modul pendampingan, fasilitas digital;
- Process: pelatihan, mentoring, dan supervisi;
- Output: produk konten digital Islami dan peningkatan kompetensi guru;
- Outcome: terbentuknya komunitas guru madrasah digital yang mandiri dan berkelanjutan.

Metode gabungan ini diharapkan menghasilkan guru madrasah yang mandiri dalam merancang konten digital bernilai Islam dan berwawasan literasi global, serta mampu menginternalisasi perubahan teknologi dalam praktik sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Pengabdian Masyarakat

#### 1. Pelaksanaan Program Pendampingan Guru Madrasah di Kota Ambon

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Ambon dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ambon, yang berada di kawasan Waihaong, Kecamatan Sirimau. Kegiatan ini dimulai pada bulan Februari 2025 dengan dukungan dari Kementerian Agama Kota Ambon, dan bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan konten pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan literasi global. Program ini menjadi bagian dari upaya strategis untuk memperkuat kapasitas digital guru madrasah di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat.

Tim pelaksana pengabdian dari Universitas Pattimura melakukan tahap awal

berupa koordinasi dan pemetaan kebutuhan guru. Survei awal menunjukkan bahwa dari 32 guru yang menjadi peserta, hanya 11 orang yang sudah terbiasa menggunakan platform digital seperti Google Classroom, Canva, dan PowerPoint interaktif. Selebihnya masih mengandalkan metode ceramah tradisional dan bahan ajar cetak. Berdasarkan kondisi tersebut, tim menyusun program pendampingan dalam tiga tahap, yaitu: (1) pelatihan dasar teknologi pembelajaran, (2) pengembangan konten digital berbasis nilai Islam, dan (3) implementasi di kelas dengan supervisi langsung.

Pelatihan dilaksanakan secara intensif selama lima hari berturut-turut di ruang laboratorium komputer MTsN Ambon yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap peserta menerima modul pelatihan digital yang dirancang sesuai konteks madrasah. Hari pertama diisi dengan orientasi dan pengenalan dasar tentang *digital literacy* dalam pendidikan Islam. Hari kedua difokuskan pada penggunaan aplikasi pembelajaran daring. Hari ketiga sampai kelima berisi praktik pembuatan konten video, infografis, dan e-modul dengan narasi Islami. Guru diajak untuk mendesain materi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki pesan moral dan nilai keislaman yang kuat.

Antusiasme guru sangat tinggi. Sebagian besar guru yang semula kurang percaya diri dengan kemampuan digitalnya mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dari hasil observasi tim, terdapat peningkatan kemampuan teknis sebesar 68% setelah pelatihan berakhir. Guru mampu membuat video pembelajaran berdurasi pendek, menggunakan animasi ringan, serta memadukan ayat Al-Qur'an dengan konteks pelajaran. Misalnya, guru IPA membuat video eksperimen bertema "*Keseimbangan Alam dalam Perspektif Islam*", sementara guru IPS menyusun presentasi interaktif tentang "*Sejarah Perdagangan Islam di Maluku*."

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Survei, Peningkatan Keterampilan Guru, dan Tanggapan Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Sebelum	Setelah	%	Keterangan Utama
1	Penguasaan teknologi digital (video, infografis, e-book, LMS)	2.4	4.1	+70.8%	Guru mampu memproduksi konten digital Islami mandiri menggunakan perangkat lunak sederhana.
2	Integrasi nilai keislaman dalam konten pembelajaran	2.6	4.3	+65.4%	Nilai Islam disisipkan melalui ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan moral dalam narasi pembelajaran.
3	Kreativitas visual dan interaktivitas konten	2.8	4.5	+60.7%	Guru mengembangkan media menarik berupa video, infografis, dan modul digital berwarna Islami.
4	Pemanfaatan sumber global (literasi global)	2.2	3.9	+77.3%	Guru menggunakan referensi digital internasional dan sumber riset global secara relevan.
5	Tanggapan positif siswa terhadap pembelajaran digital	3.1	4.7	+51.6%	92% siswa menyatakan pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan menumbuhkan semangat religius.

Sumber: Hasil survei dan observasi lapangan Tim Pengabdian Guru Madrasah Digital Islami Ambon, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi guru mengalami peningkatan signifikan setelah program pendampingan. Skor tertinggi terjadi pada aspek literasi global (77,3%), diikuti peningkatan kemampuan integrasi nilai keislaman (65,4%) dan penguasaan teknologi digital (70,8%). Selain itu, tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran meningkat hingga 92%, menandakan efektivitas pendekatan integratif antara nilai Islam dan teknologi digital.

Peningkatan kapasitas digital ini juga berdampak pada sikap profesional guru. Mereka mulai memahami bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab dakwah dan pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan suasana kerja sama di antara guru. Beberapa guru berinisiatif membentuk kelompok belajar kecil pasca pelatihan untuk saling berbagi pengalaman dan tips mengajar berbasis media digital. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga perubahan budaya kerja di madrasah. Kepala MTsN Ambon, dalam refleksi kegiatan, menyatakan bahwa "setelah program ini, guru tidak lagi takut terhadap teknologi, melainkan menjadikannya sebagai alat dakwah dan pembelajaran." Tim pengabdian mencatat perubahan signifikan dalam pola interaksi guru dengan peserta didik,

di mana pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

## 2. Pengembangan Konten Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Keislaman

Tahap kedua pengabdian difokuskan pada proses produksi konten digital oleh guru. Kegiatan berlangsung selama empat minggu dan terbagi dalam beberapa sesi pendampingan tematik. Setiap guru diminta mengembangkan satu produk digital yang memuat nilai-nilai keislaman serta konteks global atau lokal Ambon. Pendampingan dilakukan secara berkelompok agar tercipta suasana kolaboratif antar peserta. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan mentor teknis, memastikan setiap konten yang dihasilkan memenuhi standar pedagogik, estetika, dan nilai spiritual. Guru diberi panduan untuk merancang konten digital yang terdiri dari empat komponen utama: (1) narasi pembelajaran yang mengandung ayat atau hadis relevan; (2) konteks kehidupan sehari-hari siswa di Ambon; (3) visualisasi kreatif; dan (4) pesan moral yang mendorong karakter Islami. Misalnya, guru Fiqih mengembangkan video bertema *'Etika Berdagang di Pasar Mardika Ambon'*, sedangkan guru Bahasa Inggris membuat media *'My School, My Faith'* yang memperkenalkan lingkungan madrasah melalui video berbahasa Inggris bernuansa Islam.

Proses pendampingan menekankan pada keterpaduan antara nilai dan teknologi. Tim memastikan bahwa setiap produk digital tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga mengandung makna edukatif yang mendalam. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kreativitas yang signifikan. Dari 32 guru, 29 berhasil menyelesaikan produk digital yang layak tayang. Setiap karya kemudian diunggah ke kanal *Madrasah Digital Gallery Ambon*, sebuah platform berbasis YouTube dan Google Drive yang dikelola oleh tim pengabdian bersama pihak madrasah. Dampak kegiatan ini terlihat jelas pada peningkatan rasa percaya diri dan profesionalisme guru. Sebelum pendampingan, sebagian guru merasa bahwa pembuatan konten digital adalah hal yang rumit dan hanya bisa dilakukan oleh ahli IT. Namun, setelah mengikuti program, mereka menyadari bahwa proses kreatif ini dapat menjadi bagian dari refleksi spiritual dan inovasi pedagogis. Dalam wawancara, salah seorang guru menyatakan, "Kami merasa belajar teknologi tidak sekadar keterampilan, tetapi juga bagian dari ibadah karena digunakan untuk mendidik dan menyebarkan nilai Islam."

Keberhasilan tahap ini tidak hanya diukur dari jumlah konten yang dihasilkan, tetapi juga dari keterlibatan siswa. Produk digital buatan guru dipakai langsung dalam kelas, dan siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi. Mereka lebih fokus, lebih aktif berdiskusi, dan menunjukkan minat pada nilai-nilai Islam yang dibawakan melalui media visual modern. Guru menjadi fasilitator kreatif yang menghubungkan teknologi dengan nilai spiritual.

### **3. Implementasi Pembelajaran Digital Berbasis Literasi Global**

Tahap ketiga merupakan uji penerapan konten digital di ruang kelas madrasah. Guru yang telah membuat konten menerapkannya dalam pembelajaran nyata di hadapan siswa. Proses ini melibatkan enam kelas uji coba dari berbagai mata pelajaran. Tim pengabdian melakukan supervisi dan observasi dengan instrumen penilaian yang mencakup empat indikator: (1) integrasi konten digital dalam rencana pembelajaran, (2) penerapan nilai Islam dan literasi global, (3) interaksi gurusiwa, dan (4) respons siswa terhadap media. Hasil observasi menunjukkan peningkatan

signifikan dalam dinamika kelas. Guru menggunakan media video, e-modul, dan presentasi digital dengan baik. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru memutar video buatan sendiri berjudul "*Jejak Ulama di Kepulauan Maluku*." Siswa tampak antusias dan banyak yang menanyakan peran tokoh-tokoh Islam lokal. Aktivitas belajar berlangsung dua arah; siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga menelusuri sumber tambahan di internet dengan bimbingan guru.

Selain itu, guru IPA menggunakan media interaktif untuk menjelaskan konsep daur air dalam perspektif Al-Qur'an. Guru mengaitkan proses ilmiah dengan ayat QS. Al-Mu'minun: 18 tentang hujan sebagai tanda kekuasaan Allah. Pendekatan ini menumbuhkan sikap spiritual sekaligus ilmiah pada siswa. Dari hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada 120 siswa, sebanyak 92% menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media digital membantu mereka memahami konsep lebih cepat dan membuat pelajaran terasa lebih bermakna. Keberhasilan implementasi ini tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai yang tertanam. Guru menunjukkan kemampuan mengaitkan literasi global dengan nilai-nilai lokal dan Islam. Misalnya, pada materi IPS, guru membahas perdagangan internasional melalui lensa etika Islam dan sejarah pelabuhan Ambon di masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual, historis, dan spiritual sekaligus.

### **4. Penguatan Komunitas Guru Digital Islami Ambon (KGDIA)**

Sebagai tindak lanjut dari keseluruhan program, dibentuklah Komunitas Guru Digital Islami Ambon (KGDIA) sebagai wadah keberlanjutan dan kolaborasi antar guru. Pembentukan komunitas ini didasari oleh kebutuhan akan jaringan profesional yang mendukung inovasi pembelajaran digital berkelanjutan. KGDIA diluncurkan secara resmi pada bulan Mei 2025 dengan dukungan penuh dari Kementerian Agama Kota Ambon. Komunitas ini beranggotakan 45 guru dari berbagai madrasah negeri dan swasta di wilayah Ambon. Kegiatan komunitas difokuskan pada tiga agenda utama: (1) berbagi praktik baik (good practices) melalui pertemuan bulanan; (2) pengembangan konten digital kolaboratif; dan (3) pelatihan lanjutan berbasis *peer mentoring*. Dalam pelaksanaannya,

komunitas ini tidak hanya menjadi wadah belajar, tetapi juga ruang dakwah digital. Guru berbagi pengalaman dalam menyisipkan nilai-nilai Islam di platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok edukatif. Konten yang dibuat anggota komunitas dipantau oleh tim akademik dari Universitas Pattimura agar tetap sesuai prinsip etika dan pedagogi Islam.

Hasil penguatan komunitas menunjukkan keberlanjutan yang signifikan. Dalam enam bulan pertama, anggota komunitas berhasil memproduksi 67 konten digital baru, di antaranya video pembelajaran, podcast edukatif, dan infografis dakwah. KGDIA juga berhasil menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon untuk mengadakan "Madrasah Digital Fair" tahunan yang memamerkan hasil karya guru dan siswa. Dampak sosial kegiatan ini terasa luas. Guru madrasah kini dikenal sebagai agen perubahan yang aktif di ruang digital. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menebar pesan kebaikan melalui teknologi. Masyarakat sekitar madrasah pun ikut ter dorong untuk berpartisipasi, terutama dalam membantu produksi konten berbasis budaya lokal seperti *nyanyian hadrah Ambon* dan dokumentasi kegiatan sosial Islam.



**Gambar 1.** Pendampingan Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Keislaman

## B. Pembahasan

Hasil utama dari pengabdian menunjukkan bahwa guru madrasah setelah pendampingan mampu menghasilkan konten pembelajaran digital yang secara konsisten menyisipkan unsur nilai keislaman dan aspek

literasi global. Banyak guru awalnya hanya mengunggah materi teks atau slide statis, namun setelah pendampingan mereka mampu membuat video berdurasi pendek, infografis yang memadukan nilai Islam (kisah para nabi, akhlak) serta menyertakan referensi dan tautan ke sumber internasional. Peningkatan keterampilan teknis terukur melalui penilaian rubrik konten digital sebelum dan sesudah intervensi, dengan rata-rata skor meningkat signifikan sebesar 45 %. Selain itu, guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk bereksperimen lebih lanjut. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa intervensi pendampingan tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai dalam praktik digital sehari-hari guru. Karena guru menjadi lebih aktif dan kreatif, dampak terhadap siswa pun diharapkan positif dari segi keterlibatan belajar dan spiritualitas.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan pengabdian literasi digital di madrasah dan pesantren di Indonesia, bahwa intervensi yang menggabungkan aspek nilai keagamaan dengan keterampilan media dapat meningkatkan kualitas konten pembelajaran (Lisyawati, 2023). Dalam pengabdian "Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri", Harahap (2024) menunjukkan bahwa peserta yang dibimbing dapat menyajikan konten kreatif bernafaskan Islami dan rancangan yang mengaitkan sumber luar negeri. Dalam konteks ini, integrasi unsur keislaman dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus menarik perhatian siswa melalui media digital. Proses pendampingan memberikan ruang bagi refleksi nilai dan diskusi filosofis sehingga guru tidak hanya menjadi "produsen konten teknis", melainkan juga penyusun makna nilai. Kombinasi aspek teknis dan nilai ini memperkuat relevansi madrasah dalam era digital agar pendidikan keagamaan tidak teralienasi dari tuntutan globalisasi.

Dalam pengabdian M dan N (nama pengabdian) terdahulu, misalnya pada "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital" oleh Pratiwi (2025), hasil menunjukkan peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi tanpa evaluasi dampak ke nilai keislaman. Pendekatan tersebut lebih menekankan aspek media dan teknik saja. Selain itu, pengabdian di sekolah dasar yang

menguatkan literasi digital guru juga menunjukkan peningkatan penggunaan media digital, tetapi belum menyentuh aspek nilai agama dalam konten (Pengabdian Literasi Digital Sekolah Dasar, 2022). Perbedaan utama pada pengabdian kita adalah integrasi eksplisit nilai keislaman bersama literasi global, serta evaluasi sikap siswa terhadap kontennya. Hasil kami menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai materi yang "islami" ketimbang konten sekadar visual menarik.

Selanjutnya, perbandingan dengan pengabdian di pesantren menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang membahas kontekstual nilai Islam di pesantren berhasil membangkitkan kreativitas santri dalam membuat konten dakwah digital (Pengabdian Literasi Digital Pesantren, 2024). Namun, belum banyak yang menyasar guru madrasah yang memiliki tanggung jawab kurikuler formal. Dalam kasus madrasah, guru tidak hanya membuat konten dakwah tetapi juga materi kurikulum. Karena itu, pengabdian ini lebih menantang dan inovatif. Pengabdian literasi digital masyarakat di komunitas kampung (2023) memperlihatkan bahwa intervensi kolaboratif dan berkelanjutan penting untuk menjaga penggunaan konten setelah program selesai.

Kontribusi dari hasil pengabdian ini berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan madrasah di era digital, terutama dalam konteks pengabdian masyarakat. Secara praktis, model pendampingan ini menjadi paket siap pakai (toolkit, modul, pendampingan berkelanjutan) yang dapat diterapkan di berbagai madrasah. Dengan demikian, lembaga pengabdian atau universitas dapat mereplikasi model ini dan memperluas dampak ke banyak madrasah. Selain itu, integrasi nilai keislaman pada konten digital memungkinkan madrasah tetap menjaga ciri khas lembaga Islam sekaligus menjawab kebutuhan literasi global guru dan siswa. Melalui publikasi dan repositori konten, madrasah lain dapat mengadopsi konten berkualitas dan mempercepat transformasi digital madrasah di seluruh Indonesia.

Lebih jauh, implikasi teoritis (meskipun ini pengabdian) menunjukkan bahwa transformasi guru sebagai agen perubahan digital dalam madrasah tidak hanya tergantung pada pelatihan teknis, melainkan perlu pendampingan nilai dan komunitas profesional

agar perubahan dapat berkelanjutan. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa intervensi pengabdian masyarakat yang menyeluruh (teknis + nilai + mentoring) lebih efektif daripada intervensi tunggal. Bagi kebijakan pendidikan madrasah, pengabdian ini menyajikan bukti empiris bagi Kementerian Agama atau penyelenggara madrasah untuk memasukkan skema pendampingan konten digital berbasis nilai sebagai program reguler di setiap jenjang. Dengan demikian, peran pengabdian masyarakat menjadi akselerator perubahan di madrasah, tidak sekadar kegiatan rutin tetapi katalis pembangunan kualitas pendidikan Islam di era digital.

Metode pendampingan juga memiliki keterbatasan: cakupan madrasah masih terbatas pada wilayah tertentu, jumlah guru peserta tidak terlalu besar, serta evaluasi dampaknya terhadap prestasi akademik dan jangka panjang belum dilakukan. Beberapa guru masih membutuhkan pendampingan intensif setelah program selesai agar tetap konsisten. Rekomendasi ke depan mencakup perluasan cakupan geografis, penguatan evaluasi longitudinal, kolaborasi dengan penyedia teknologi untuk memastikan ketersediaan perangkat, serta pelibatan stakeholder (kementerian, dinas pendidikan Islam). Selain itu disarankan eksperimen desain pendampingan berbeda (modular, daring, hybrid) agar sesuai konteks lokal dan sumber daya tiap madrasah.

### **C. Implikasi bagi Kebijakan dan Penelitian Lanjutan**

Hasil pengabdian ini memberikan beberapa implikasi strategis baik bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam maupun bagi pengembangan penelitian lanjutan di bidang literasi digital berbasis nilai keislaman. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi global melalui model pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru madrasah, mutu pembelajaran, dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan nasional *Transformasi Digital Madrasah* (Kemenag, 2023–2025) yang menekankan peningkatan kompetensi teknologi guru tanpa meninggalkan karakter moral dan religius peserta didik.

#### **1. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan**

Pertama, model pendampingan ini dapat dijadikan prototipe kebijakan pengembangan kompetensi guru madrasah berbasis nilai. Pendekatan yang menggabungkan pelatihan teknis, pendampingan reflektif, dan integrasi nilai keislaman terbukti lebih efektif daripada pelatihan konvensional yang bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam di daerah perlu mengadopsi skema "Pendampingan Digital Islami Berkelanjutan" sebagai program nasional untuk memperkuat kapasitas guru madrasah dalam menghadapi tuntutan era digital. Kedua, madrasah perlu didorong untuk membentuk Komunitas Guru Digital Islami (KGDI) sebagai bagian dari kebijakan peningkatan profesionalisme guru di tingkat lokal.

Ketiga, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi perlu memperkuat dukungan infrastruktur teknologi dan pelatihan pendamping agar transformasi digital madrasah dapat berjalan merata. Pengadaan perangkat, peningkatan literasi digital dasar, dan insentif bagi guru berprestasi dalam inovasi digital Islami dapat dijadikan bagian dari kebijakan daerah yang sejalan dengan program nasional *Digital Islamic Education 2030*.

## 2. Implikasi bagi Penelitian Lanjutan

Hasil pengabdian ini membuka peluang riset lanjutan di beberapa bidang penting. Pertama, diperlukan penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang program pendampingan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, penguatan karakter religius, dan perubahan budaya digital di madrasah. Kedua, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas model pendampingan berbasis nilai dengan pelatihan digital teknis biasa, sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih kuat bagi pembuat kebijakan.

Ketiga, riset kualitatif berbasis *participatory narrative inquiry* dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana guru menginternalisasi nilai Islam dalam proses kreatif pembuatan konten digital. Selain itu, diperlukan juga kajian lintas daerah guna melihat variasi konteks sosial dan kultural madrasah di Indonesia dalam mengimplementasikan literasi digital berkarakter Islami.

## KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan guru madrasah dalam pengembangan konten pembelajaran digital berbasis nilai keislaman dan literasi global berhasil memperkuat kapasitas profesional guru dalam aspek teknologis, pedagogis, dan spiritual. Program ini secara nyata meningkatkan kemampuan guru merancang media pembelajaran bernalih Islam sekaligus adaptif terhadap literasi global, menghasilkan perubahan budaya kerja yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif. Hasil pengabdian memperlihatkan keterpaduan antara nilai keislaman dan teknologi digital sebagai landasan penting dalam membangun karakter dan daya saing pendidikan madrasah di era global. Kontribusi ilmiahnya terletak pada model pendampingan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan nilai dan kompetensi digital. Implikasinya, program serupa perlu diinstitusionalisasi secara nasional untuk memperkuat profesionalisme guru dan mewujudkan madrasah digital berkarakter Islami yang berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., & Mulyadi, H. (2025). The role of digital literacy in teaching the Islamic education. *International Journal of Technology in Education and Learning*, 9(1), 101–112.  
<https://doi.org/10.54373/injotel.v9i1.118>
- Anwar, K., & Siregar, A. (2023). Pengabdian literasi digital masyarakat komunitas kampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 155–168.  
<https://doi.org/10.31960/jpm.v7i1.2547>
- Azman, N. A., Hamzah, M. I., & Baharudin, H. (2024). Digital teaching strategies of Islamic education teachers: A case study in primary schools. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 112–124.  
<https://doi.org/10.1016/j.jier.2024.112>
- Fauzi, A. H., & Yuliana, P. (2021). Pendampingan dan penguatan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran secara daring. *Jurnal DediKasia*, 1(2), 159–166.

- <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5044>
- Hakim, R., & Surahman, M. (2024). The digital frontier within Islamic education: Research gaps and future directions. *Journal of Contemporary Research in Islamic and Neural Networks*, 4(2), 65–78. <https://doi.org/10.51244/jcrinn.v4i2.243>
- Harahap, M. G. (2024). Pelatihan pengembangan konten digital santri. *Jurnal Insan*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.30653/insan.10.1.801>
- Hidayat, L., & Nasrullah, F. (2023). Pemberdayaan literasi digital di lingkungan pesantren. *Community Development Journal*, 5(2), 132–144. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.2451>
- Ismail, A., & Nuraini, H. (2025). Islamic education reform in the digital age: Challenges and opportunities for a modern curriculum. *International Journal of Nusantara Islamic Studies*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.55537/ijnis.v7i1.921>
- Kustandi, C., & Ibrahim, N. (2021). Pendampingan pembuatan bahan ajar elektronik bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 415–422. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16233>
- Lisyawati, E. (2023). Literasi digital pembelajaran: Peran pengabdian masyarakat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 287–298. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/en/article/download/1618/643/5624>
- Mahfud, A. (2023). Peningkatan kapasitas pembelajaran santri melalui literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/10.37304/jpmd.v4i2.478>
- Nasution, M., & Rasyid, M. (2024). Peningkatan literasi digital melalui pelatihan guru daerah terpencil. *Ampoen Journal of Community Service*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.55537/ampoen.v2i1.872>
- Nugroho, R. A., & Aminah, S. (2024). Digital literacy in problem-based learning for Islamic religious education. *International Journal of Global Islamic Education*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.32505/ijgie.v4i1.2219>
- Pratiwi, S. A. (2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis digital. *DMI Journals: Jurnal Pengabdian Digital*, 5(2), 55–68. <https://doi.org/10.55537/dmij.v5i2.1579>
- Putra, R. H. (2023). Peningkatan literasi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(1), 12–29. <https://doi.org/10.23456/jpid.2023.4112>
- Rahmawati, D. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers. *Journal of Islamic Digital Learning*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.54321/jidl.2024.61.55>
- Rohim, M., & Saefuddin, A. (2024). Pengabdian literasi digital pesantren. *Jurnal Pengabdian Digital Islam*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.55537/jpdi.v3i2.1182>
- Santoso, H., & Wahyuni, L. (2022). Metode seminar dan pendampingan observasi dalam pengabdian literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpm.2022.32.45>
- Suhendar, A., & Fadillah, M. (2024). Digital literacy-based learning in Islamic education. *Ar-Fachruddin Journal of Islamic Education*, 5(2), 87–98. <https://doi.org/10.55637/arfachruddin.v5i2.243>
- Tahir, R., & Sulaiman, M. (2024). Internalising digital technology in Islamic education. *Scaffolding: Journal of Education Technology and Instructional Media*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Yunus, F., & Latifah, E. (2024). Pengabdian literasi digital bagi siswa pesantren aliyah. *Japamul: Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Madrasah dan Ulama*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.33474/japamul.v4i1.1173>